

## PENENTUAN KOMODITI BASIS SUB-SEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH

### Determination of Basis Commodities on Food Crops Sub-Sector in Donggala Regency, Province of Central Sulawesi

Aminuddin <sup>1)</sup>, Alimudin Laapo <sup>2)</sup>, Dewi Nur Asih<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu  
E-mail : aminuddinyoh@gmail.com

<sup>2)</sup> Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu  
Email: alimudin\_73@yahoo.com, E-mail : dewi.nurasih5@gmail.com

#### ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze the basis of food crop commodities in Donggala Regency based on production and harvested area and to determine the change food crop role in the future. The data used in this research was secondary. The analysis method used were *Location Quotient* (LQ) and *Dynamic Location Quotient* (DLQ). The result of the LQ value toward harvested area food crop sub-sector in Donggala Regency, shows that wetland paddy, dryland paddy, cassava, green beans, and peanuts were the basis commodities, while the LQ value toward production of food crops sub-sector in Donggala Regency was corn. For the commodities of food crops sub-sector in Donggala Regency which expected to become the basic commodity in the future based on the harvested area were wetland paddy, dryland paddy, and soybean, while the commodity expected to become the basis commodity in the future based on production was wetland paddy.

**Keywords:** Basis Commodities, Food Crop.

#### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komoditi tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Donggala berdasarkan produksi dan luas areal panen dan untuk mengetahui perubahan peranan yang terjadi pada komoditi tanaman pangan di masa yang akan datang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan yakni *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis LQ terhadap nilai luas panen subsektor tanaman pangan di Kabupaten Donggala, menunjukan bahwa komoditi padi sawah, padi ladang, ubi kayu, kacang hijau dan kacang tanah merupakan komoditi yang menjadi basis, sedangkan hasil analisis LQ terhadap nilai produksi komoditi subsektor tanaman pangan ialah komoditi jagung. Adapun komoditi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Donggala yang diharapkan untuk menjadi komoditi basis dimasa depan berdasarkan dari luas panen yakni padi sawah, padi ladang dan kedelai, sedangkan komoditi yang diharapkan untuk menjadi komoditi basis dimasa depan berdasarkan dari produksi yang yakni komoditi padi sawah.

**Kata Kunci :** Komoditi Basis, Tanaman Pangan.

## PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan nasional memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif dan kombinasi yang baik. Namun, seiring dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah, maka terjadi pula pergeseran dalam pembangunan ekonomi yang tadinya bersifat sentralistis, mengarah pada desentralisasi. Otonomi daerah merupakan langkah awal bagi suatu daerah untuk mengembangkan potensi wilayah yang dimiliki sehingga terciptanya pertumbuhan di Kabupaten/Kota. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan adalah dengan menentukan komoditas yang menjadi sektor penggerak ekonomi suatu wilayah (Subandi, 2014).

Hal ini sesuai dengan tema Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018, yang mana pengembangan wilayah akan ditujukan pada pertumbuhan dan pemerataan pembangunan. Pertumbuhan pembangunan daerah pada tahun 2018 akan didorong melalui pertumbuhan peranan sektor jasa-jasa, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Peningkatan kontribusi sektor-sektor tersebut dilakukan seiring dengan terus dikembangkannya kawasan-kawasan strategis di wilayah yang menjadi *Main Prime Mover* (pendorong pertumbuhan utama) antara lain Kawasan Ekonomi Khusus, Kawasan Industri, Kawasan Perkotaan (megapolitan dan metropolitan), Kawasan Pariwisata serta Kawasan yang berbasis pertanian dan potensi wilayah seperti agropolitan dan minapolitan (BAPPENAS, 2018).

Kabupaten Donggala merupakan salah satu kabupaten yang mengalami pemekaran daerah pada tahun 2008 melalui UU No. 27 Tahun 2008 yang membuat Kabupaten Donggala mulai melakukan pengembangan potensi wilayah. Dimana sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu menopang perekonomian masyarakat di Kabupaten Donggala. Hal ini terlihat dari kontribusi

sektor pertanian yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto sebesar 41,55% pada tahun 2013, namun mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2017. Walaupun mengalami penurunan, sektor pertanian masih berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Donggala tercatat sebesar 35,37% yang merupakan kontribusi terbesar dibandingkan sektor lainnya terhadap PDRB Kabupaten Donggala pada tahun 2017 (BPS Kabupaten Donggala, 2018).

Kontribusi subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, tanaman pangan mempunyai andil cukup besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Donggala setelah Jasa Pertanian dan Perkebunan yaitu, terlihat pada tahun 2013 sebesar 6,06%. Namun pada tahun 2015 kontribusi tersebut mengalami penurunan 4,98% hingga pada tahun 2017 kontribusi subsektor pertanian tanaman pangan terhadap PDRB menjadi 4,57% (BPS Kabupaten Donggala, 2018).

Data ini menunjukkan bahwa sektor tanaman pangan perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangan pertanian dimasa yang akan datang. Mengingat bahwa, tanaman pangan merupakan sektor strategis yang mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat dan mendorong percepatan pembangunan ekonomi lokal dalam mendukung pembangunan sektor pertanian yang kuat, berproduktivitas tinggi, efisien, berdaya saing tinggi dan berkelanjutan.

Beberapa komoditi tanaman pangan seperti padi sawah dan jagung menunjukkan potensi produksi dan luas panen yang besar, namun hal tersebut belum memperlihatkan bahwa komoditi tersebut dapat diharapkan dalam pengembangan sektor tanaman pangan dan ekonomi di Kabupaten Donggala. Hal ini sebagai mana ditunjukkan adanya fluktuasi produksi dan luas panen pada tahun 2013-2017. Olehnya untuk meningkatkan dan mempertahankan kontribusi sektor pertanian serta meningkatkan pembangunan ekonomi dan

pertanian Kabupaten Donggala maka perlu untuk diidentifikasi tanaman pangan apa saja yang menjadi komoditi basis/non basis sektor pertanian di Kabupaten Donggala. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komoditi tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Donggala berdasarkan produksi dan luas areal panen dan untuk mengetahui perubahan peranan yang terjadi pada komoditi tanaman pangan di masa yang akan datang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Donggala yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa subsektor tanaman pangan di wilayah tersebut adalah salah satu penyumbang terbesar dalam kontribusi PDRB Kabupaten Donggala. Penelitian dilakukan selama 2 bulan, yakni pada bulan Maret sampai April 2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni data-data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel dan data Kabupaten Donggala serta Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis data yang digunakan ialah data produksi dan luas panen tanaman pangan Kabupaten Donggala Tahun 2013-2017 (*Time Series*).

**Analisis Data.** Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan komoditi apa saja yang menjadi basis atau non basis di Kabupaten Donggala yang dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Tengah. Pendekatan yang dipakai yakni dengan membandingkan produksi komoditi *i* pada tingkat kabupaten terhadap total produksi tanaman pangan kabupaten dengan produksi komoditi *i* pada tingkat provinsi terhadap total produksi tanaman pangan provinsi, begitu pula selanjutnya perhitungan LQ dilakukan dengan membandingkan luas

panen komoditi *i* pada tingkat kabupaten terhadap total luas panen tanaman pangan kabupaten dengan luas panen komoditi *i* pada tingkat provinsi terhadap total luas panen tanaman pangan provinsi. Adapun formula yang digunakan dalam analisis LQ adalah :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan :

LQ = Indeks *Location Quotient*

Vi = Nilai produksi/luas panen komoditi *i* kabupaten.

V<sub>i</sub> = Nilai produksi/total luas panen komoditi *i* Provinsi.

vt = Total nilai produksi/total luas panen tanaman pangan kabupaten.

Vt = Total nilai produksi/total panen tanaman pangan provinsi.

Apabila analisis LQ dihitung maka akan diperoleh kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai LQ suatu komoditas > 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas basis.
- Jika nilai LQ suatu komoditas < 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai bukan komoditas non basis.
- Jika nilai LQ suatu komoditas = 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Menurut Astuti dan Surmalin (2014) peranan sektor pertanian dan sub sektor pertanian dimasa yang akan datang dapat diketahui dengan menggunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Rumus DLQ dapat dituliskan sebagai berikut :

$$DLQ = \left( \frac{(1+gin)/(1+gn)}{(1+Gi)/(1+G)} \right)^t$$

Keterangan :

gin = Rata-rata laju pertumbuhan komoditi *i* di Kabupaten Donggala.

gn = Rata-rata laju pertumbuhan tanaman pangan Kabupaten Donggala.

Gi = Rata-rata laju pertumbuhan komoditi *i* di Provinsi Sulawesi Tengah.

$G$  = Rata-rata laju pertumbuhan tanaman pangan provinsi Sulawesi Tengah.  
 $t$  = Jumlah tahun yang dianalisis.

Apabila analisis DLQ dihitung maka akan diperoleh kriteria sebagai berikut:

- 1)  $DLQ = 1$  : Komoditi I subsektor tanaman pangan masih dapat diharapkan untuk menjadi komoditi yang hanya memenuhi kebutuhan wilayah acuan pada masa yang akan datang.
- 2)  $DLQ < 1$  : Komoditi I subsektor tanaman pangan tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa yang akan datang.
- 3)  $DLQ > 1$  : Komoditi I subsektor tanaman pangan dapat diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang.

Perubahan peranan subsektor tanaman pangan (tetap basis, basis ke non basis, non basis ke basis atau tetap non basis) dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis gabungan LQ dan DLQ dengan kriteria sebagai berikut :

- 1)  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$  : Subsektor tanaman pangan dikategorikan sebagai sektor basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- 2)  $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$  : Subsektor tanaman pangan mengalami perubahan peranan dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.
- 3)  $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$  : Subsektor tanaman pangan mengalami perubahan peranan dari non basis menjadi basis dimasa yang akan datang.
- 4)  $LQ < 1$  dan  $DLQ < 1$  : Subsektor tanaman pangan dikategorikan non basis baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Subsektor tanaman pangan.** Penentuan komoditi tanaman pangan basis atau non basis sangat penting, karena dengan diketahuinya komoditi basis atau maka

fokus pengembangan terhadap komoditi tersebut menjadi prioritas (Khasana, 2018).

**Analisis Penentuan Basis Location Quotient (LQ).** Komoditi basis pada dasarnya dapat memberikan kontribusi yang besar pada daerah, bukan hanya untuk daerah itu sendiri tapi juga untuk memenuhi kebutuhan daerah lain. Melalui data produksi dan luas panen, maka dapat diketahui komoditi yang menjadi basis di daerah tersebut. Perhitungan LQ menggunakan data lahan dan produksi masing-masing komoditi dari tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

Nilai LQ luas panen subsektor tanaman pangan pada Tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa tidak semua komoditi pada masing masing subsektor menunjukkan basis bahkan tiap tahunnya mengalami perubahan pada tiap komoditi seperti rekapitulasi hasil LQ lahan tanaman pangan pada tahun 2017 yang merupakan komoditi basis di Kabupaten Donggala yakni padi ladang, jagung, dan ubi kayu. Hal ini dikarenakan adanya faktor optimasi lahan yang dilakukan oleh petani dalam rangka tercapainya target produksi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam rangka mendukung program upaya khusus optimalisasi produksi. Berdasarkan hasil perhitungan itu maka diperoleh nilai rata-rata LQ luas panen subsektor tanaman pangan Kabupaten Donggala yang merupakan komoditi basis yakni padi sawah, padi ladang, ubi kayu, kacang tanah dan kacang hijau.

Nilai LQ produksi subsektor tanaman pangan pada tiap tahunnya menunjukkan bahwa tidak semua komoditi tersebut basis bahkan tiap tahunnya mengalami perubahan. Namun ada beberapa komoditi seperti padi sawah, kacang tanah dan kacang hijau pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami basis walaupun kacang tanah sempat mengalami perubahan pada tahun 2014. Pada tahun 2016 dapat diketahui bahwa beberapa komoditi mengalami basis seperti padi

ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah. Namun, pada tahun 2017 dapat terlihat hanya jagung yang merupakan komoditi basis hal ini diakibatkan oleh beberapa hal seperti perubahan cuaca atau iklim pada tiap tahunnya yang mengakibatkan sebagian komoditi gagal panen, terdapat perubahan fungsi lahan yang mengakibatkan tidak terjadinya proses produksi dikomoditi tersebut dan kurangnya modal petani dalam mempersiapkan input yang mengakibatkan proses produksi mengalami hambatan.

Berdasarkan hasil perhitungan itu maka diperoleh nilai rata-rata LQ produksi subsektor tanaman pangan Kabupaten Donggala yang merupakan komoditi basis yakni jagung.

**Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*.** Metode *Location Quotient (LQ)* mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus diatasi. Kelemahan metode LQ tersebut yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahan metode LQ tersebut maka diperlukan analisis lainnya yakni *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Adapun hasil dari analisis metode *Dynamic Location Quotient (DLQ)* terhadap

komoditi sub sektor tanaman pangan Kabupaten Donggala dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh hasil subsektor tanaman pangan di Kabupaten Donggala memiliki beberapa komoditi yang dapat menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Hasil analisis terhadap luas panen menunjukkan komoditi padi sawah, padi ladang dan kedelai memiliki nilai  $DLQ > 1$ . Hal ini mengindikasikan bahwa luas panen pada komoditi tersebut dimasa mendatang dapat diharapkan menjadi komoditi basis di kabupaten Donggala. Dari nilai DLQ produksi padi sawah diharapkan pula untuk menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang, hal ini terlihat dari nilai  $DLQ > 1$  yang ditunjukkan yakni sebesar 7,7205.

**Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Tanaman Pangan.** Perubahan peranan subsektor tanaman pangan menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan karena dengan melihat perubahan peranan tersebut maka dapat diketahui komoditi apa saja yang sebelumnya basis bisa berubah menjadi non basis atau komoditi sebelumnya non basis menjadi basis dengan melihat hasil analisis terhadap luas panen dan produksi yang dihasilkan oleh komoditi tersebut.

Tabel 1 Hasil Perhitungan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* Luas Panen dan Produksi Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Donggala.

Jenis Tanaman	DLQ	
	Luas Panen	Produksi
Padi Sawah	1,2580	7,7205
Padi Ladang	2,5274	0,1892
Jagung	0,1956	0,0068
Ubi Kayu	0,0025	0,0079
Ubi Jalar	0,0820	0,0282
Kacang Tanah	0,0392	0,0004
Kacang Hijau	0,3419	0,0709
Kedelai	7,9548	0,3867

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019.

Tabel 2. Perubahan Peranan Luas Panen Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Donggala.

Tanaman Pangan	LQ	DLQ	Keterangan
Padi Sawah	1,01172	1,2587	Basis > Basis
Padi Ladang	1,06844	2,5274	Basis > Basis
Jagung	0,97974	0,1956	Non Basis > Non Basis
Ubi Kayu	1,12376	0,0025	Basis > Non Basis
Ubi Jalar	0,72592	0,0820	Non Basis > Non Basis
Kacang Tanah	1,04032	0,0392	Basis > Non Basis
Kacang Hijau	1,09388	0,3419	Basis > Non Basis
Kedelai	0,40460	7,9548	Non Basis > Basis

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019.

Tabel 3. Perubahan Peranan Produksi Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Donggala.

Tanaman Pangan	LQ	DLQ	Keterangan
Padi Sawah	0,99228	7,7205	Non Basis > Basis
Padi Ladang	0,82248	0,1892	Non Basis > Non Basis
Jagung	1,07402	0,0068	Basis > Non Basis
Ubi Kayu	0,77334	0,0079	Non Basis > Non Basis
Ubi Jalar	0,72442	0,0282	Non Basis > Non Basis
Kacang Tanah	0,95898	0,0004	Non Basis > Non Basis
Kacang Hijau	0,71054	0,0709	Non basis > Non Basis
Kedelai	0,29040	0,3867	Non Basis > Non Basis

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2019.

Perubahan peranan komoditi subsektor tanaman pangan dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis yang telah digunakan sebelumnya yaitu metode *Location Quotient* dengan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan kedua alat analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari luas panen yang ada, komoditi padi sawah dan padi ladang merupakan komoditi yang menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang dimana menunjukkan nilai  $DLQ > 1$  di Kabupaten Donggala. Hal ini diakibatkan karena adanya upaya khusus pemerintah dalam meningkatkan komoditi padi yang merupakan salah satu komoditi strategis agar bisa swasembada pangan dengan optimasi lahan.

Komoditi ubi kayu, kacang hijau dan kacang tanah selanjutnya merupakan komoditi yang menjadi komoditi non basis dimasa yang akan datang dimana nilai luas

panen yang ada menunjukkan nilai  $DLQ < 1$  hal ini dikarenakan adanya rata-rata luas panen rendah di tingkat kabupaten dibandingkan dengan produksi rata-rata di provinsi. Selanjutnya komoditi jagung dan ubi jalar merupakan komoditi non basis dan setelah dianalisis lebih lanjut menggunakan metode DLQ diketahui bahwa komoditi tersebut tetap menjadi komoditi non basis dimasa mendatang. Hal ini dikarenakan adanya perubahan luas panen pada komoditi tersebut di Kabupaten Donggala akibat Tahun 2013 sampai 2014 belum mendapatkan perhatian pemerintah dalam peningkatan luas panen maka hal ini memberikan dampak dimasa depan namun seiringnya tahun berjalan tepatnya Tahun 2016 komoditi jagung mengalami peningkatan luas panen 6.249 ha ini dikarenakan adanya program upsus PAJALE bertujuan mengoptimasi lahan strategis untuk swasembada pangan. komoditi kedelai menunjukkan bahwa dimasa sekarang komoditi tersebut

merupakan non basis, tetapi terjadi perubahan perananan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya program upsus PAJALE dari pemerintah yang bekerja sama dengan petani sehingga luas panen meningkat.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 lebih lanjut dapat diketahui bahwa dari produksi yang dihasilkan, padi sawah merupakan komoditi basis dimasa yang akan datang bagi Kabupaten Donggala. Hal ini disebabkan adanya peningkatan produksi yang terjadi dari kurun tahun 2016 ke tahun 2017, sedangkan komoditi yang awalnya menunjukkan basis tetapi menjadi komoditi non basis dimasa yang akan datang di Kabupaten Donggala yakni komoditi jagung. Hal ini disebabkan adanya perubahan produksi komoditi jagung khususnya antara tahun 2016 ke tahun 2017 dengan nilai  $LQ > 1$  pada tahun 2017 sedangkan tahun sebelumnya yakni 2016 dengan nilai  $LQ < 1$ .

Komoditi padi ladang, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai seluruhnya menunjukkan menjadi komoditi non basis dimasa mendatang di Kabupaten Donggala, dikaji dari produksi yang dihasilkan oleh masing-masing komoditi tersebut. Hal ini terjadi sebagai akibat nilai laju pertumbuhan produksi masing-masing komoditi tersebut yang berubah pada tiap tahunnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa di Kabupaten Donggala padi sawah merupakan satu-satunya komoditi yang merupakan komoditi yang menjadi basis dimasa yang akan datang.

**Pengaruh Kebijakan Dalam Penentuan Peranan.** Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan ketua kelompok tani diketahui bahwa hasil analisis komoditi yang merupakan basis di Kabupaten Donggala, sesuai dengan kondisi lapangan.

Hal ini ditunjukkan dari kondisi dalam 3 tahun terakhir (2015-2017) dimana tingkat produksi dan luas panen khususnya padi sawah, padi ladang, ubi kayu, kedelai

dan jagung mengalami kenaikan akibat adanya implementasi program oleh Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Pertanian yang telah merumuskan sebuah kebijakan untuk mencapai ketahanan pangan di Indonesia, melalui kabinet kerja telah ditetapkan target pembangunan pertanian berupa swasembada berkelanjutan dari tiga komoditi strategis, yaitu: komoditi padi, jagung dan kedelai atau yang lebih dikenal dengan Program Upsus PAJALE (Upaya khusus padi, jagung dan kedelai) dan kebijakan yang sudah berlaku diawal seperti subsidi pupuk, pestisida, pengembangan taman agro inovasi, penerapan kalender tanam terpadu dan lain-lain. untuk mendukung tercapainya target produksi yang telah ditetapkan, dilakukan serangkaian kegiatan yang terdiri atas : (1) RJIT (Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier), (2) Penyediaan alat dan mesin pertanian, (3) Penyediaan dan penggunaan benih unggul, (4) Penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, (5) Pengaturan musim tanam dengan menggunakan kalender musim tanam, (6) Pelaksanaan GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu), (7) PAT (Perluasan Areal Tanam), (8) POL (Peningkatan Optimalisasi Lahan), (9) Pengujian Teknologi. Melalui program ini diharapkan mampu mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Disisi lain hasil produksi kacang hijau dan kacang tanah belum sesuai dengan hasil analisis yang diperoleh, hal ini dikarenakan hasil komoditi tersebut pada kenyataannya belum menghasilkan produksi yang baik dikalangan petani di Kabupaten Donggala.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis LQ terhadap nilai luas panen komoditi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Donggala, diketahui bahwa komoditi padi sawah, padi ladang, ubi kayu, kacang hijau dan

kacang tanah merupakan komoditi yang menjadi basis di kabupaten tersebut, sedangkan hasil analisis LQ terhadap nilai produksi komoditi sub sektor tanaman pangan tersebut diketahui bahwa komoditi jagung merupakan komoditi yang menjadi basis pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Donggala.

2. Komoditi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Donggala yang diharapkan untuk menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang dikaji dari sisi luas panen yakni padi sawah, padi ladang dan kedelai, sedangkan komoditi yang diharapkan untuk menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang ditinjau dari produksi yang dihasilkan yakni komoditi padi sawah.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu untuk meningkatkan inovasi, kebijakan dan cara-cara penggunaan alat teknologi guna mendapatkan hasil yang optimal dari kegiatan bertani dengan efektif dan efisien dalam meningkatkan produktivitas komoditi tanaman pangan, dengan memperhatikan komoditi-komoditi yang menjadi komoditi basis yaitu komoditi padi sawah, padi ladang, ubi kayu, kacang hijau dan kacang tanah untuk luas panen sedangkan untuk produksi ialah komoditi jagung dengan pengembangan komoditi dan meningkatkan pengawasan dengan tidak mengabaikan komoditi yang lain.
2. Petani perlu mengetahui teknologi dan inovasi baru agar supaya menjaga stabilitas dan peningkatan produktivitas tanaman pangan.
3. Hendaknya menjaga laju pertumbuhan luas panen dan produksi komoditi strategis, mengembangkan dan meningkatkan sistem kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti perbankan, perusahaan pertanian dan lain-lain guna menjaga stabilisasi pertumbuhan komoditi tanaman pangan di Kabupaten Donggala.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti dan Surmalin, 2014. *Analisis Komoditi Unggulan Tanaman Pangan Dan Kinerja Terhadap Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Lampung Barat*. Jurnal kelitbbangan, VOL.03(1): 101-105.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2018. *Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018*. Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Donggala, 2018. *Donggala dalam angka 2018*. BPS Kabupaten Donggala.
- Khasanah, N, 2018. *Komoditas Tanaman Pangan Dan Ternak di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Pertanian Agros Vol. 20 No.2, Juli 2018: 74-78.
- Puspita dan Eko, 2013. *Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim Di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek*. Jurnal Teknik Pomits. Vol.02(2): 121-122.
- Sagrim, M., Sumule AI., Deny AI., dan Michael, B, 2017. *Potensi Unggulan Komoditas Pertanian pada Daerah Dataran Tinggi Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia Vol. 22 (3): 141:146.
- Subandi. 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung : Alfabeta.